



PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA SERANG

Cecep Nikmatullah

cecepnikmatullah@gmail.com

ABSTRAK

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya telah mencakup seluruh tujuan pendidikan yang selama ini diserukan negara-negara di dunia, termasuk Barat. Sebab hanya Islam, pendidikan yang bermisi sebagai pelayan kemanusiaan guna mencapai kebahagiaan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam dapat diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yang secara garis besar dibagi kepada tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga; *kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran; dan *ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*). Sehingga pendidikan Islam secara *eksplisit* sebagai lembaga yang diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Berikutnya, pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional. Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini akan mengusik untuk dibaca agar dapat menyadarkan semua pihak, bahwa keberhasilan pendidikan hanya akan dicapai apabila seluruh komponen pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam dapat memenuhi tugas dan kewajibannya secara cermat dan tepat. Tulisan ini pun akan membuka ruang cakrawala seluas-luasnya untuk berpikir, bahwa konsep pendidikan Islam tidak kaku dan hanya terpaku pada metode klasik dan konservatif semata, namun inovasi secara tepat melalui pendekatan metode pengajaran justeru akan mempercepat pencapaian keberhasilan pendidikan Islam di Kota Serang.

Kata Kunci: konsep, pendidikan Islam, lembaga, pendidikan Islam

ABSTRACT

The concept of Islamic education has basically covered all educational goals that have been called for by countries in the world, including the West. Because only Islam, education whose mission is to serve humanity in order to achieve individual and community happiness. Islamic



education can be recognized its existence in the national education system, which is broadly divided into three things. First, Islamic education as an institution; second, Islamic education as a subject; and third, Islamic education as a value. So that Islamic education is explicitly an institution that recognizes the existence of Islamic educational institutions. Islamic education as a subject recognizes religious education as one of the subjects that must be given at the elementary to university level. Next, Islamic education as a value, namely the discovery of Islamic values in the national education system. Based on the above background, this paper will be disturbing to read in order to be able to realize all parties, that educational success will only be achieved if all components of education, including Islamic educational institutions can fulfill their duties and obligations carefully and precisely. This paper will also open up the broadest horizon space to think, that the concept of Islamic education is not rigid and only fixated on classical and conservative methods alone, but innovation in the right way through a teaching method approach will actually accelerate the achievement of successful Islamic education in Serang.

Keywords: *concept, Islamic education, institution, Islamic education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan masyarakat memiliki hubungan yang erat dan saling memperkuat. Pada proses pengembangannya, sekolah sebagai mesin pendidikan tak terlepas dari mesin sosial, yang menggerakkan seluruh komponen kehidupan manusia, terdiri dari sektor-sektor agama, sosial, dan politik. Di mana masing-masing sektor bergerak dan berkembang satu sama lainnya saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan sosial yang telah ditetapkan.

Pendidikan tak semata sebatas materi pelajaran dan seputar problematika internal siswa. Namun sumber daya dan kesiapan guru pun sebagai objek pendidikan pun patut dievaluasi secara kritis. Rasanya tak adil apabila sepenuhnya siswa dianggap sebagai pelaku atas kegagalan pembelajaran, sementara guru sebagai pendidik tak luput dari perhatian atas kesalahan dan kekurangannya. Pendidikan sebagai suatu sistem yang mesti dijalankan secara terpadu melalui sistem dan tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam ragam aspek. Dengan demikian pendidikan Islam harus mampu memfasilitasi pertumbuhan dalam ragam aspek tersebut,



baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya, secara perorangan maupun kelompok yang lebih luas.

Pendidikan agama terbukti mampu menjadi sarana filtrasi hegemoni budaya. Meski masih diasumsikan sebatas pendidikan formal dikarenakan berangkat dari kewajiban sebagai warga negara, di mana negara Indonesia sebagai negara berketuhanan. Sehingga hal tersebut memunculkan stigma agama sebatas kewajiban secara akademik yang bermuara pada kecerdasan kognitif semata. Mestinya tuntutan masyarakat akan kebutuhan pendidikan agama Islam menjadikan pendidikan terus tumbuh dan berkembang seiring perkembangan dunia yang semakin global. Pendidikan agama secara ideal berorientasi pada keterlibatan sosial, mempersiapkan diri dan bertanggung jawab untuk hidup berinteraksi dengan masyarakat.

Tujuan pendidikan Islam, dalam diskursus ilmu sosial yang cenderung fluktuatif, perlu upaya mereformasi cakupan yang tidak berorientasi pada kognitif semata. Mengingat komposisi penduduk Indonesia terdiri dari berbagai etnis, agama, dan budaya. Apabila merujuk pada diskursus tersebut, maka tujuan pendidikan Islam selain berpijak pada Al-Qur'an dan Hadits hendaknya bersandar pada nilai-nilai sosial-kultural.

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya mencakup seluruh tujuan pendidikan yang selama ini diserukan negara-negara di dunia, termasuk Barat. Sebab hanya Islam, pendidikan yang memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan guna mencapai kebahagiaan individu dan masyarakat. Maksudnya, Islam akan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan sebagai obsesi dari berbagai tokoh pendidikan Barat yang selama ini menjadi obsesi mereka.

Pendidikan Islam dapat diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yang secara garis besar dibagi kepada tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga; *kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran; dan *ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*).¹ Sehingga pendidikan Islam secara *eksplisit* sebagai lembaga yang diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Berikutnya, pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014), Edisi Revisi, h. 9-10.



Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini akan mengusik untuk dibaca agar dapat menyadarkan semua pihak, bahwa keberhasilan pendidikan hanya akan dicapai apabila seluruh komponen pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam dapat memenuhi tugas dan kewajibannya secara cermat dan tepat. Tulisan ini akan membuka ruang cakrawala seluas-luasnya untuk berpikir, bahwa konsep pendidikan Islam tidak kaku dan hanya terpaku pada metode klasik dan konservatif semata, namun inovasi secara tepat melalui pendekatan metode pengajaran justeru akan mempercepat pencapaian keberhasilan pendidikan Islam di Kota Serang.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Islam

Konsep pendidikan dalam pandangan Islam harus merujuk beragam aspek, di antaranya; aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab. Aspek keagamaan yakni hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan, di mana ajaran Islam memuat informasi pendidikan dan dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam. Sementara aspek kesejahteraan merujuk pada latar belakang sejarah pemikiran para ahli tentang pendidikan Islam dari zaman ke zaman, khususnya mengenai ada tidaknya peran Islam dalam bidang pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup manusia. Kemudian yang dimaksud dengan aspek kebahasaan adalah bagaimana pembentukan konsep pendidikan atas dasar pemahaman secara etimologi. Selanjutnya aspek ruang lingkup diperlukan untuk mengetahui tentang batas-batas kewenangan pendidikan menurut ajaran Islam. Demikian pula perlu diketahui siapa yang dibebankan tugas dan kewenangan untuk melakukan pekerjaan mendidik, yaitu siapa saja yang menurut ajaran Islam dibebankan kewajiban itu.²

Berdasarkan pendekatan secara filosofis, Ilmu Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses pendidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis yang bersumberkan kitab suci al Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Dasar pendidikan Islam terutama yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam Al-Qur'an, surat Asy-Syura, ayat 52:

² Jalaluddin, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grapesindo Persada, 2003), h. 71.
841 | Volume V Edisi 2 Juli 2025



“dan demikian kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur’an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al kitab (al-Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur’anitu cahayayang kami beri petunjuk dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalannya yang benar.”

Hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya:

“sesungguhnya orang mu’min yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa tegak kepada-Nya dan memberikan nasihat kepada hamba-Nya, sempurna akal pikirannya, serta menasehati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia” (Al-Gazali, Ihya’ Ulumuddin hal. 90).

Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi di atas sebagai titik relevansi dan konsepsi dasar pendidikan Islam, sebagai berikut :

1. Bahwa Al-Qur’an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridhoi Allah SWT.
2. Menurut Hadist Nabi, bahwa di antara sifat orang mu’min ialah saling menasehati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam.
3. Al-Qur’an dan Hadist tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling member petunjuk, member bimbingan, penyuluhan, dan Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam; Teoritis dan Praktis

Pendidikan agama Islam di Indonesia dilatarbelakangi beberapa landasan yakni Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab IX pasal 29 ayat 2, yang berbunyi (a) Negara berdasarkan Atas Ketuhanan Yang Maha Esa (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Dasar operasional, sebagai dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan Agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga universitas-universitas negeri. Kemudian dasar religius, yaitu dasar-



dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al Qur'an yang merupakan sumber ajaran Islam maupun hadits Nabi.³

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan "menumbuhkan" kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.

Esensi sebagai potensi dinamis setiap diri manusia tersebut terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya. Dengan demikian strategi pendidikan Islam pada keempat potensi dinamis esensial tersebut menjadi titik kulmulasi dari lingkaran proses pendidikan Islam hingga tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang *mukmin/muslim, muhsin, dan mukhlisin muttaqin*.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan adanya perintah, sebagaimana termaktub dalam surat An-Nahl ayat 125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Dasar pendidikan di atas menunjukkan harapan pendidikan agama Islam sebagai sarana untuk memberikan petunjuk hidup dan membangun diri manusia. Melalui pendidikan Islam, manusia akan ditempa menjadi seorang pemikir (*tafakkur*) dan peneliti (*tadabbur*). Dari sisi sosial, pendidikan sebagai faktor penting dalam hidup bermasyarakat. Problematika pendidikan yakni masalah yang cukup urgen dalam kehidupan, bahkan tak dapat dipisahkan. Baik kehidupan keluarga maupun kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Sampai-sampai pendidikan dapat dijadikan indikator atas maju mundurnya suatu bangsa. Umumnya, dalam bangsa dan negara landasan penyelenggaraan pendidikan sebagai pandangan dan falsafah hidup. Dalam Islam mula-mula pendidikan disebut "*ta'lim*" dan "*ta'dib*" bahkan mengacu pada pengertian

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), h. 36.



yang lebih tinggi lagi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*).

Dengan demikian pendidikan Islam paling tidak mencakup delapan pengertian, yaitu *At-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda almuslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam).⁴

Para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan antara *tarbiyah* dan *ta'lim*, atau antara pendidikan dan pengajaran, sebagaimana sering diperbincangkan dalam karya-karya mereka. Di kalangan para peneliti Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembimbingan watak, moral sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor.

Metode dan Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah *adigum* mengatakan bahwa *'al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*, yang mengandung arti "metode jauh lebih penting dibanding materi", adalah sebuah realitas, bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan, sementara metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "metodos". Kata ini terdiri dari dua kata: yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut juga

⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 86.



sebagai “Thariqat”, dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah: “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai suatu tujuan pengajaran.⁵

Penggunaan metode dalam suatu mata pelajaran bisa lebih dari dua macam. Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran, dan akhirnya menentukan kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri, dan ini tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia pancasilais yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶

Sebelum menjelaskan ragam metode pendidikan Islam terlebih dahulu dijelaskan tentang pendekatan dalam pendidikan Islam. Karena metode lahir untuk merealisasikan pendekatan yang telah ditetapkan. Metodologi Pendidikan Islam yang dinyatakan dalam al-Qur’an menggunakan sistem *multi approach* yang meliputi antara lain: 1. Pendekatan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama. 2. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya. 3. Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan. 4. Pendekatan scientific, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan.⁷

Berdasar pendekatan *multi approach* tersebut, penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap anak. Karena anak didik tidak saja dipandang dari segi perkembangan, tetapi juga harus di lihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya.

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40.

⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 72.

⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 72.



Metode Pengajaran pada Lembaga Pendidikan Islam

Di dalam proses pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam dapat dipraktikkan beberapa metode pengajaran, antara lain: *Pertama*, Metode Ceramah. Sebuah metode penyampaian materi pelajaran melalui penuturan lisan secara langsung didengar siswa, baik skala kecil maupun besar. Dalam pendidikan Islam metode ini telah digunakan sejak zaman pendidikan Islam awal yakni pada pendidikan masa Rasulullah Saw dan para sahabat. Hingga saat ini, metode ceramah masih terus dipertahankan sebab mempunyai kelebihan tersendiri selain kelemahan dalam aplikasi di kelas. Sehingga terdapat beberapa alasan terkait metode ceramah menjadi tepat untuk dipraktikkan, di antaranya: 1) apabila guru menyampaikan fakta dan pendapat yang tidak tertulis di dalam buku atau naskah, 2) apabila materi pelajaran yang harus disampaikan terlampaui banyak sedangkan waktu sangat terbatas, 3) apabila guru, seorang pembicara yang komunikatif dan persuasif, 4) apabila guru ingin memperkenalkan pokok pelajaran yang baru dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya (asosiasi), 5) apabila guru ingin merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari, 6) apabila jumlah siswa terlalu banyak sehingga materi sulit disampaikan dengan metode lain.⁸

Kedua, metode diskusi atau musyawarah. Dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam hubungan interaksi edukatif manusia sering dihadapkan pada berbagai macam permasalahan hidup, masalah ini terkadang ada yang mampu diselesaikan secara individual, tetapi banyak pula yang membutuhkan pertolongan orang lain untuk menyelesaikannya. Metode diskusi atau musyawarah sebagai salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang menyangkut untuk kebutuhan dan kepentingan bersama. Metode diskusi menjadi sebuah metode yang menyajikan pelajaran melalui proses pemikiran kritis dan teliti tentang suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah membantah dan memeriksa dengan teliti hubungan yang terdapat di dalamnya, dengan jalan menguraikan, membanding-bandingkan, dan mengambil kesimpulan. Melalui metode diskusi untuk masalah tertentu bisa dijumpai lebih dari satu jawaban yang seluruhnya dapat diterima kebenarannya.⁹ Beberapa alasan mengapa metode diskusi menjadi tepat untuk dipraktikkan, diantaranya: 1) metode diskusi sangat tepat digunakan untuk menghidupkan suasana belajar mengajar di kelas, 2) mampu

⁸ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jammers, 1980), h. 76.

⁹ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 35.



mempertinggi partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapat, 3) merangsang siswa untuk mencari pemecahan terhadap suatu masalah, 4) melatih siswa untuk bersikap dinamis dan kreatif dalam berpikir, 5) menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat dan bersikap, 6) hasil diskusi dapat disimpulkan dan mudah untuk dipahami, 7) mampu memperluas cakrawala dan wawasan berpikir siswa.¹⁰

Ketiga, metode demonstrasi atau eksperimen. Metode demonstrasi yakni metode mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga untuk menjelaskan suatu konsep atau materi pelajaran tertentu, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan dan jalannya suatu proses kepada siswa. Jika demonstrasi penekanannya terletak pada memperagakan bagaimana jalannya proses tertentu, maka eksperimen adalah melakukan percobaan atau mempraktikkan secara langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati dengan teliti. Beberapa alasan mengapa metode demonstrasi dan eksperimen menjadi tepat untuk dipraktikkan, diantaranya: 1) apabila pelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tertentu pada siswa, 2) untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang berbentuk praktik, sehingga tidak membutuhkan penjelasan verbal yang panjang, 3) untuk menghindari verbalisme yang berlebihan dalam pengajaran, 4) menjadikan siswa aktif dan kreatif karena terlibat langsung dalam percobaan atau pengamatan, 5) memberi kesan mendalam bagi siswa karena pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Keempat, metode *inquiry* yakni metode pengajaran yang dilakukan dengan cara menyuguhkan suatu peristiwa yang mengandung teka-teki atau permasalahan kepada peserta didik, sehingga peserta didik terdorong mencari pemecahan masalah tersebut.¹² Pola kerja metode *inquiry* ditelusuri dari fakta nyata lapangan menuju teori, dengan harapan siswa dapat termotivasi untuk mencari dan meneliti, serta mampu menyelesaikan masalah dengan kemampuan dirinya sendiri. Pelaksanaan metode *inquiry* dilakukan dengan cara membagi tugas meneliti suatu masalah di kelas. Siswa terlebih dahulu dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas untuk menyelesaikan tugas tertentu. Kemudian tugas tersebut dipelajari,

¹⁰ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 45.

¹¹ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 49-54.

¹² Roustiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Cet I (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 175-177.



diteliti, dan dibahas bersama-sama kelompoknya. Setelah dibahas, kemudian tiap kelompok membuat laporan hasil, laporan harus sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kelebihan metode *inquiry* antara lain: 1) mendorong siswa untuk berpikir ilmiah dan sistematis dalam menyelesaikan permasalahan, 2) mendorong siswa untuk berpikir kritis dan intuitif, dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri, 3) menumbuhkan sikap objektif, jujur dan terbuka, 4) proses belajar mengajar menjadi hidup dan dinamis.¹³

Pengembangan Tenaga Pengajar

Pendidikan dapat dikatakan berhasil manakala kualitas tenaga pengajar sebagai ujung tombak dalam lembaga pendidikan mampu mentransfer ilmunya dengan baik. Kualitas pengajar dalam membangkitkan motivasi belajar siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan yang akan diperoleh. Dengan demikian dibutuhkan beberapa kiat untuk memotivasi, kiat tersebut antara lain adalah: *Pertama*, variasi mengajar. Dalam proses pembelajaran yang tidak menggunakan variasi, akan menjadikan siswa bosan, perhatian siswa berkurang, mengantuk yang berakibat ketidaktercapaian tujuan belajar dengan baik. Sehingga guru dalam hal ini memerlukan adanya variasi dalam mengajar siswa. Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.¹⁴

Keterampilan menciptakan kreasi dan variasi dalam pembelajaran dibutuhkan pada setiap kelas belajar tanpa kecuali pada lembaga pendidikan Islam. Dalam memberikan pengetahuan agama kepada anak, lembaga pendidikan Islam sepatutnya harus lebih kreatif dan inovatif dibandingkan lembaga pendidikan umum, karena pendidikan agama merupakan inti pembentukan moral dan karakter peserta didik. Untuk itu, profesionalisme seorang guru sebagai pengajar sekaligus pendidik menjadi penting untuk diperhatikan. Para pengajar pada lembaga pendidikan Islam harus membuka diri untuk menerima dan mempraktikkan metode-metode pengajaran baru yang kreatif dan inovatif, dan melepaskan diri dari kesan klasik dan konservatif. Ilmu pengetahuan yang dipola dalam kemasan yang unik dan menarik akan menuntun anak untuk mencintai ilmu pengetahuan tersebut.

¹³ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 82-84.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 181.



Pembelajaran dengan suka cita dan sukarela, tanpa ada paksaan dari guru akan membuat anak mudah untuk memahami pelajaran yang diberikan.

Kedua, memancing apersepsi siswa. siswa sebagai makhluk individual yang memiliki kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan anak didik sangat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Perkembangan dan pertumbuhan ada kalanya dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak itu dibesarkan. Itulah sebabnya, anak sebagai makhluk individual suatu waktu harus hidup berdampingan dengan semua orang dalam lingkup kehidupan sosial di tengah entitas masyarakat. Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh seorang guru. Sebab dengan mengetahui dari mana anak itu berasal, maka dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.¹⁵

Menurut teori psikologi, anak yang rasional selalu bertindak sesuai tingkatan perkembangan umur mereka. Ia mengadakan reaksi-reaksi terhadap lingkungannya. Dalam pendidikan klasik aktivitas anak tidak pernah diperhatikan karena menurut pandangan mereka anak dilahirkan tidak lain sebagai “orang dewasa dalam bentuk kecil”. Ia harus diajar menurut kehendak orang dewasa. Karena itu ia harus mendengar dan menerima apa saja yang diberikan dan disampaikan orang dewasa atau gurunya tanpa dikritik.¹⁶ Akan tetapi pendidikan dewasa ini memposisikan anak sebagai peserta didik yang tidak hanya menerima tapi juga memberi respon berdasarkan stimulus yang diberikan kepadanya.

Seorang tenaga pendidik harus memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik di dalam kelas. Setiap anak mempunyai potensi bawaan yang beragam yang jika dikelola dan dibimbing dengan baik akan membuahkan hasil yang maksimal. Sebaliknya jika pendidik mengenyampingkan perbedaan karakter bawaan anak didiknya, maka anak akan berkembang bertolak belakang dengan kepribadiannya dan akan mengganggu proses belajar anak di dalam kelas. Anak bukanlah orang dewasa kecil yang dapat dibentuk berdasarkan cara dan metode orang dewasa yang berbeda jauh dari segi usia dan kematangan berpikir, tetapi anak adalah manusia prematur yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menjadi manusia dewasa menurut

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 181.

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 105.



cara dan metode yang sesuai dengan usianya. Pendidikan dengan mengedepankan konsep perbedaan dan karakteristik peserta didik, maka keberhasilannya akan lebih mudah untuk dicapai.

Harapan Lembaga Pendidikan Islam di Kota Serang

Nuansa keagamaan di Kota Serang selalu nampak religinya, karena banyak para pemuka agama yang selalu melahirkan sebuah pengalaman yang berbeda-beda. Pengalaman keagamaan dalam arti merasakan kenikmatan religiusitas sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Hal ini terjadi karena pengalaman keagamaan selalu berkaitan dengan kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan yang bersifat universal, yang berarti adanya sebuah kodrat setelah kebutuhan fisik terpenuhi. Artinya kebutuhan yang selalu mencintai kepribadian diri terhadap Allah SWT dan Rasulnya, sehingga melahirkan kesediaan pengabdian kepada tuhan yang akan menjiwai terhadap agama.¹⁷

Berdasarkan atas realitas di atas, persoalan fenomena yang terjadi agama bukan semata dijadikan sebagai simbol keyakinan dalam diri manusia, namun proses intelektualisme untuk mencapai ilmu pengetahuan yang berkembang. Peran *living* Qur'an sebagai metode dalam tradisi keagamaan akan melahirkan masyarakat yang peduli budaya dan kearifan budaya lokalnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat telah berdampak bagi perubahan di segala bidang, baik ekonomi, politik, sosial, budaya maupun pendidikan. Akan tetapi, saat ini pendidikan umum nampaknya belum mampu mewujudkan perbaikan moral bagi manusia. Kontribusi perbaikan moral, padahal sangat penting dan harus segera diwujudkan. Dengan begitu, perlu menanamkan pendidikan Islam bagi generasi muda.

Pendidikan Barat yang telah dikenal dan pelajari sekian lama nampaknya belum cukup memberikan pencerahan secara transendental: ketuhanan atau kerohanian. Sebagaimana yang dialami bahwa pendidikan Barat yang berlandaskan filsafat dan paham Rasionalisme selalu berpegang pada tiga tujuan pokok. *Pertama*, tujuan keilmuan di mana setiap orang memasuki sekolah harus memperoleh ilmu pengetahuan. *Kedua*, tujuan keterampilan kerja, di mana setiap out-put atau lulusan sekolah harus mampu bekerja, utamanya mampu melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang ujung-ujungnya

¹⁷ Muhammad Solihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), cet I. p. 444.



untuk bekerja. *Ketiga*, tujuan kesehatan dan kekuatan fisik, di mana lulusan harus mengetahui cara sehat dan cara menjadi orang kuat. Tujuan pendidikan sekular tersebut tidak sedikit pun menyinggung dan mengaitkannya dengan pendidikan moral atau akhlak.

Pendidikan Barat secara filosofis sangat berbeda dengan pendidikan Islam. Pendidikan sekolah dan luar sekolah dalam Islam tujuan utamanya yakni pembentukan kepribadian dan akhlak seorang muslim. Kurikulum sekolah utamanya senantiasa mendahulukan dan menempatkan pembentukan rohani dan ilmu ketuhanan sebagai pengetahuan tertinggi, sementara pengetahuan lainnya hanyalah penyerta pengetahuan tertinggi tersebut.

Dengan demikian, dalam pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan, terutama pada lembaga pendidikan dan sekolah di Kota Serang. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan yang kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya. Akhlak rendah akan sangat berbahaya bagi kehidupan dan dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan bersama. Output atau lulusan sekolah yang tidak kuat keimanannya tentu akan sangat sulit menghadapi kehidupan pada zaman global saat ini dan masa mendatang.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan Islam terutama bagi generasi muda, lembaga pendidikan Islam di Kota Serang perlu membumikan kembali pendidikan Islam di sekolah-sekolah baik formal maupun informal. Terdapat tiga hal yang harus secara serius dan konsisten dapat diajarkan kepada anak didik yaitu: *Pertama*, pendidikan akidah sebagai upaya untuk mencetak generasi muda masa depan di Kota Serang yang tangguh dalam iman dan taqwa (imtaq) agar terhindar dari aliran atau perbuatan yang dapat menyesatkan kaum remaja seperti Islam radikal, penyalagunaan narkoba dan pergaulan bebas, tawuran yang akhir-akhir ini sangat dikhawatirkan oleh para orang tua.

Kedua, pendidikan ibadah senantiasa diajarkan kepada siswa dalam rangka membangun generasi muda di Kota Serang yang berkomitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah, seperti; shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, di mana hingga saat ini hanya dilakukan bagi minoritas generasi muda. Bahkan, tak sedikit remaja yang dengan sengaja dan beraninya meninggalkan ibadah-ibadah wajib. Di sinilah peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan contoh dan keteladanan yang baik bagi putra-putrinya.

Ketiga, pendidikan akhlak sebagai perhatian semua pihak secara ekstra terutama para orang tua dan para pendidik, baik di lingkungan sekolah



maupun di luar sekolah atau lingkungan keluarga. Pendidikan akhlak yang akan mencetak dan melahirkan generasi *rabbani*, generasi yang bertaqwa, cerdas, dan berakhlak mulia.

Penanaman pendidikan Islam pada lembaga pendidikan Islam bagi generasi muda di Kota Serang tidak dapat berjalan optimal apabila tidak adanya keterlibatan serius dari seluruh pihak. Dengan demikian, semua elemen, baik pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, orang tua di Kota Serang harus memiliki niat dan keseriusan sebagai cita-cita dan harapan bersama menuju Kota Serang Madani dalam mewujudkan generasi emas berintelektual tinggi dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Hasil akhir dari artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan tak semata sebatas materi pelajaran dan seputar problametika internal siswa. Namun sumber daya dan kesiapan guru pun sebagai objek pendidikan pun patut dievaluasi secara kritis. Pendidikan agama terbukti mampu menjadi sarana filtrasi hegemoni budaya. Meski masih diasumsikan sebatas pendidikan formal karena berangkat dari kewajiban sebagai warga negara, di mana negara Indonesia sebagai negara berketuhanan. Muaranya, secara ideal, pendidikan agama berorientasi pada keterlibatan sosial, mempersiapkan diri dan bertanggung jawab untuk hidup berinteraksi dengan masyarakat.

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya mencakup seluruh tujuan pendidikan yang selama ini diserukan negara-negara di dunia, termasuk Barat. Sebab hanya Islam, pendidikan yang memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan guna mencapai kebahagiaan individu dan masyarakat. Maksudnya, Islam akan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan sebagai obsesi dari berbagai tokoh pendidikan Barat yang selama ini menjadi obsesi mereka.

Pendidikan Islam dapat diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yang secara garis besar dibagi kepada tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga; *kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran; dan *ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*).¹⁸ Sehingga pendidikan Islam secara *eksplisit* sebagai lembaga yang diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014), Edisi Revisi, h. 9-10.



pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Berikutnya, pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Islam dilatarbelakangi beberapa landasan yakni Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab IX pasal 29 ayat 2, Di mana dasar operasional sebagai dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan Agama masuk ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga universitas-universitas negeri. Sementara dasar religius, yaitu dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al Qur'an yang merupakan sumber ajaran Islam maupun hadits Nabi.

Strategi pendidikan Islam pada lembaga pendidikan Islam harus bermuara pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya sebagai potensi dinamis esensial dan menjadi titik pusat lingkaran proses pendidikan Islam hingga tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang *mukmin/muslim, muhsin, dan mukhlisin muttaqin*.

Metode dibutuhkan dalam setiap pembelajaran, sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan belajar sendiri. Sebuah *adigum* mengatakan bahwa '*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*, yang mengandung arti "metode jauh lebih penting dibanding materi". Metode pengajaran komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi siswa meski sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik, maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dipahami siswa. dengan demikian, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Beberapa metode pengajaran yang dapat dipraktikkan di dalam proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan Islam, antara lain: 1) Metode Ceramah, 2) Metode Diskusi atau Musyawarah, 3) Metode Demonstrasi atau Eksperimen, 4) Metode *Inquiry*. Sementara pada tenaga pengajar pun dibutuhkan beberapa kiat untuk memotivasi siswa di kelas, antara lain; variasi mengajar dan memancing apersepsi siswa.

Adapun harapan lembaga pendidikan Islam di Kota Serang senantiasa lebih mengutamakan pendidikan keimanan melalui tiga hal; (1) pendidikan akidah, (2) pendidikan ibadah, (3) pendidikan akhlak.



BIBLIOGRAPHY

- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014.
- Jalaluddin. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Zainuddin Ali. *Pendidikan agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Winarno Surachmad. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jammers, 1980.
- Tayar Yusuf. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Roustiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet I. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Syaiful Bahri Djamarah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Muhammad Solihin. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.